

Belajar Nilai Islami lewat Cerita Rakyat: Menyulam Moral di Era Digital

Nurlaili Hidayatul Baiti^{1*}, Rachmat Panca Putera²

^{1,2}Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

*Korespondensi Penulis: nurlailihidayatulbaiti@gmail.com¹

Abstract. *In the digital era, the erosion of moral values among young people has become a pressing challenge for Islamic Religious Education (PAI). Folktales, as part of Indonesia's cultural heritage, offer universal moral lessons that resonate with Islamic principles. This study investigates the potential of folktales as instructional media for instilling Islamic values while addressing the demands of digital-based learning. A qualitative descriptive method was applied, involving textual analysis of folktales, classroom observations, and interviews with teachers and students. The selected stories Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, and Lake Toba were examined to identify moral values consistent with Qur'anic and prophetic teachings. Data were analyzed using reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by triangulation to enhance validity. The results reveal that folktales embody key Islamic values such as filial piety, honesty, patience, courage, and loyalty to promises. Their integration into PAI classes not only increased student attention and emotional engagement but also encouraged deeper moral reflection. Moreover, digital adaptations through animations, videos, and digital storytelling expanded their relevance to contemporary learners, although challenges remain in teachers' digital literacy and the need for contextual reinterpretation. This study concludes that folktales are more than cultural narratives; they are strategic tools for moral education. By leveraging digital innovation, folktales can reinforce character formation, sustain the relevance of PAI, and prepare Muslim students to be adaptive and value-driven in navigating modern society.*

Keywords: *Character Education, Digitalization, Folktales, Islamic Morals, Islamic Religious Education*

Asbtrak. Di era digital, degradasi nilai moral pada generasi muda menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara, menawarkan pelajaran moral universal yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menelaah potensi cerita rakyat sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai Islami sekaligus menjawab tuntutan pembelajaran berbasis digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis teks cerita rakyat, observasi kelas, dan wawancara guru serta siswa. Kisah yang dikaji meliputi *Malin Kundang*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Mas*, dan *Danau Toba*, dengan fokus pada identifikasi nilai-nilai yang selaras dengan Al-Qur'an dan hadis. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan dukungan triangulasi untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat memuat nilai Islami seperti berbakti kepada orang tua, kejujuran, kesabaran, keberanian, dan menepati janji. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran PAI meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta refleksi moral siswa. Digitalisasi dalam bentuk animasi, video, dan digital storytelling semakin memperkuat daya tarik dan efektivitasnya, meskipun masih terdapat hambatan pada literasi digital guru serta kebutuhan reinterpretasi nilai agar sesuai dengan prinsip tauhid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai narasi budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis pendidikan moral Islami. Melalui inovasi digital, cerita rakyat mampu memperkuat pembentukan karakter, menjaga relevansi PAI, serta menyiapkan generasi Muslim yang adaptif dan berakar pada nilai luhur budaya lokal.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Digitalisasi, Moral Islami, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, isu moralitas menempati posisi yang krusial sekaligus problematis. Dunia yang ditandai dengan percepatan teknologi digital membawa implikasi besar bagi pembentukan kepribadian generasi muda. Generasi Z dan Alpha, yang sehari-hari hidup bersama gawai dan platform digital, menghadapi dilema antara akses informasi yang luas dengan risiko degradasi nilai moral. Fenomena seperti meningkatnya individualisme, melemahnya etika sopan santun, serta munculnya perilaku konsumtif dan

permisif, semakin menegaskan bahwa pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), harus merespons tantangan ini dengan cara-cara kreatif dan kontekstual (Aisyah, 2022).

PAI memiliki mandat utama membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai ilahiah ke dalam jiwa peserta didik (Zuhairini, 2019). Namun, metode yang konvensional sering kali dianggap monoton oleh generasi digital. Metode ceramah atau hafalan tidak lagi cukup menjawab tuntutan pembelajaran yang menarik. Hal ini menuntut adanya inovasi media pembelajaran agar nilai-nilai Islami bisa ditransmisikan secara efektif sekaligus relevan dengan zaman.

Di sinilah cerita rakyat menemukan relevansinya. Cerita rakyat sebagai bagian dari kearifan lokal telah lama menjadi instrumen pendidikan moral masyarakat tradisional. Cerita tentang tokoh-tokoh bijak, pengkhianatan yang berbuah hukuman, atau kebaikan yang berujung pada ganjaran, semuanya sarat nilai moral universal yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, kisah Malin Kundang yang durhaka pada orang tua mengajarkan kewajiban *birrul walidain*, sementara kisah Batu Menangis memperingatkan tentang bahaya kesombongan. Dengan demikian, cerita rakyat bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga wadah penyampaian pesan moral yang dapat dikontekstualisasikan dalam PAI (Rahman, 2021).

Lebih dari itu, era digital menghadirkan peluang baru bagi revitalisasi cerita rakyat. Melalui digitalisasi, cerita rakyat dapat dihadirkan dalam bentuk e-book, animasi, video interaktif, bahkan game edukatif. Dengan demikian, nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diakses lebih luas dan dikemas dengan cara yang lebih menarik. Pendekatan ini tidak hanya menjaga relevansi cerita rakyat di tengah derasnya arus globalisasi budaya, tetapi juga menjadikannya media strategis untuk pendidikan moral Islami.

Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana nilai Islami yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diidentifikasi sebagai materi pembelajaran PAI, (2) sejauh mana cerita rakyat relevan sebagai media internalisasi moral Islami di era digital, dan (3) bagaimana optimalisasi digitalisasi cerita rakyat dapat memperkuat efektivitas pembelajaran PAI. Nilai-nilai Islami dalam cerita rakyat dapat dikenali melalui analisis unsur moral, akidah, dan ibadah yang melekat dalam alur dan tokohnya. Seperti dijelaskan oleh Rahmah et al. (2024), cerita rakyat sering kali “mengandung nilai religius yang meliputi aspek tauhid, ibadah, pengetahuan, dan praktik,” sehingga potensial dijadikan materi pembelajaran PAI. Selain itu, penggunaan cerita rakyat sebagai media internalisasi nilai-nilai moral Islami terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Simamora et al., 2025). Cerita Islami, menurut Simamora et al. (2025), “menjadi bagian rutin proses pembelajaran”

yang memperkuat penanaman nilai keagamaan dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Di sisi lain, optimalisasi digitalisasi cerita rakyat dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran PAI di era modern. Juliani et al. (2025) menegaskan bahwa “digitalisasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan berbagai platform digital,” sementara Lisyawati et al. (2023) menambahkan bahwa penguasaan literasi digital guru dan siswa menjadi faktor penting agar pembelajaran berbasis digital dapat berjalan optimal. Dalam konteks ini, pendekatan digital storytelling juga dianggap mampu memperluas partisipasi dan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai Islami secara interaktif (Nik, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menggali nilai-nilai Islami yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara, (2) menganalisis relevansi cerita rakyat sebagai media pembelajaran PAI, dan (3) menawarkan model optimalisasi cerita rakyat dalam pembelajaran PAI di era digital. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis pada khazanah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif.

Secara akademik, urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, ada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi lokal dan tantangan global. Pendidikan Islam tidak boleh tercerabut dari akar budayanya, tetapi juga tidak boleh ketinggalan dari perkembangan zaman. Kedua, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa media pembelajaran bukan sekadar alat bantu, melainkan sebuah strategi ideologis dalam membentuk karakter bangsa. Dengan menghidupkan kembali cerita rakyat melalui medium digital, PAI tidak hanya menanamkan moral Islami, tetapi juga memperkuat identitas budaya nasional.

Dengan demikian, penelitian ini mengusung gagasan bahwa belajar nilai Islami lewat cerita rakyat merupakan strategi menyulam moral di era digital, yakni sebuah pendekatan inovatif yang menyatukan ajaran agama, kearifan lokal, dan teknologi modern dalam satu bingkai pendidikan yang utuh.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam dan Tujuan Moralitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari orientasi moralitas (Zuhairini, 2019).

Dalam perspektif Islam, pendidikan sejati adalah pendidikan yang berakar pada tauhid, karena hanya dengan dasar tauhid, manusia mampu menempatkan diri sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1980). Pendidikan Agama Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga internalisasi nilai (tarbiyah) dan pembinaan akhlak (ta'dib). Seperti ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, pendidikan moral merupakan inti dari seluruh proses pembelajaran.

Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan kisah sebagai instrumen pendidikan moral. Kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf), kisah Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahf), atau kisah Nabi Musa (QS. Al-Qashash) mengandung pesan moral yang mendalam. Metode kisah dalam Al-Qur'an berfungsi untuk memberikan pelajaran (ibrah) bagi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf:111: *"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."*

Oleh karena itu, PAI dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan nilai moral secara kontekstual dan komunikatif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui cerita rakyat, karena kisah merupakan bahasa universal yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan

Definisi dan Karakteristik Cerita Rakyat

Cerita rakyat (*folktale*) merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun dalam suatu masyarakat. Danandjaja (2007) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang mencerminkan nilai, norma, dan sistem kepercayaan masyarakat. Sebagai produk budaya, cerita rakyat bersifat kolektif, anonim, dan memiliki fungsi edukatif.

Karakteristik utama cerita rakyat antara lain: (1) diwariskan secara lisan; (2) mengandung pesan moral dan sosial; (3) bersifat lokal dan kontekstual; dan (4) menggunakan tokoh dan alur yang sederhana namun kuat dalam menyampaikan pesan. Misalnya, kisah *Malin Kundang* menekankan pada larangan durhaka kepada orang tua, sedangkan kisah *Timun Mas* mengajarkan nilai keberanian, kecerdikan, dan perjuangan.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Nusantara

Kajian nilai dalam cerita rakyat Nusantara menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip moral Islami. Misalnya:

- 1) Ketaatan kepada orang tua: kisah Malin Kundang menggambarkan akibat buruk dari durhaka.
- 2) Kejujuran dan amanah: cerita Si Pahit Lidah mengajarkan konsekuensi dari kesombongan dan kebohongan.
- 3) Kesabaran dan kerja keras: kisah Bawang Merah Bawang Putih menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan.
- 4) Gotong royong: legenda Danau Toba mencerminkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya relevan sebagai sarana hiburan, tetapi juga efektif sebagai media pembelajaran moral Islami.

Fungsi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter

Menurut Bascom (1965), cerita rakyat memiliki empat fungsi utama: hiburan, pengesahan pranata sosial, alat pendidikan, dan sarana pelarian. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi cerita rakyat yang paling menonjol adalah sebagai alat pendidikan. Cerita dapat menumbuhkan imajinasi moral, membentuk sikap, serta memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan.

Era Digital dan Transformasi Media Pembelajaran

Generasi Digital dan Tantangan Moral

Generasi Z dan Alpha merupakan generasi digital native yang kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Sejak usia dini, mereka “sangat familiar dengan teknologi” dan menjadikannya bagian dari aktivitas belajar maupun sosial sehari-hari (Salim, 2025). Pola belajar mereka lebih visual, interaktif, dan cepat, di mana mereka cenderung memilih media belajar seperti animasi, aplikasi edukatif, dan game interaktif dibandingkan metode ceramah tradisional (Gunawan, Billah, Silalahi, & Tuka, 2022). Kondisi ini menuntut adanya transformasi media pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pembelajaran berbasis digital terbukti dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami sekaligus meningkatkan semangat belajar siswa (Tobib et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga wahana pembentukan

karakter Islami melalui literasi digital yang bermakna (Sabri, Junaidi, & Samsudin, 2025). Meski demikian, penggunaan platform digital, website, dan media sosial dalam pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan pemerataan akses teknologi (Pane, Mahfi, Khairi, & Ma'arif, 2023). Jika guru PAI tetap mengandalkan metode konvensional tanpa inovasi digital, maka pembelajaran akan kehilangan daya tarik dan sulit menjangkau gaya belajar generasi baru.

Namun, era digital juga membawa tantangan moral. Paparan media sosial yang berlebihan sering kali menyebabkan perilaku konsumtif, menurunnya empati, serta lunturnya nilai spiritual (Haryanto, 2021). Oleh sebab itu, PAI perlu hadir dengan strategi inovatif yang mampu memanfaatkan teknologi digital sekaligus menjaga substansi nilai Islami.

Digitalisasi Cerita Rakyat

Transformasi digital membuka peluang baru untuk menghidupkan kembali cerita rakyat. Saat ini, cerita rakyat dapat dikemas dalam berbagai bentuk:

- 1) *E-book* interaktif: menggabungkan teks dengan ilustrasi dan suara.
- 2) Animasi digital: menghadirkan kisah rakyat dalam bentuk film pendek atau kartun.
- 3) Game edukatif: memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan alur cerita.
- 4) *Platform online: YouTube, podcast*, atau aplikasi edukasi yang menampilkan cerita rakyat.

Dengan bentuk-bentuk ini, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana nostalgia budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran modern yang sejalan dengan gaya belajar generasi digital.

Relevansi dengan Pembelajaran PAI

Digitalisasi cerita rakyat memungkinkan guru PAI untuk menghadirkan kisah moral secara lebih menarik. Cerita rakyat yang dikaitkan dengan nilai-nilai Qur'ani dan hadis dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang akhlak Islami. Misalnya, setelah menonton animasi *Malin Kundang*, guru dapat mengaitkan pesan kisah tersebut dengan QS. Al-Isra:23 tentang kewajiban berbakti kepada orang tua.

Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan cerita rakyat menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat, yang berakar pada budaya lokal, membuat nilai Islami lebih mudah dipahami karena dekat dengan realitas siswa.

Metode Storytelling Islami

Metode *storytelling* merupakan teknik yang efektif dalam pendidikan moral. Menurut Rossiter (2002), *storytelling* mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi. Dalam konteks PAI, guru dapat mengaitkan cerita rakyat dengan nilai Islami secara eksplisit.

Media Kreatif

Cerita rakyat dapat dihadirkan dalam berbagai media kreatif, seperti:

- 1) *Digital storytelling*: kombinasi teks, audio, dan visual.
- 2) Film pendek: siswa dilibatkan untuk membuat film berbasis cerita rakyat dengan pesan Islami.
- 3) Drama interaktif: siswa memerankan tokoh cerita rakyat, lalu merefleksikan nilai moralnya.

Model Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Model pembelajaran berbasis nilai menekankan pada internalisasi moral melalui pengalaman. Dalam konteks ini, cerita rakyat berfungsi sebagai bahan ajar yang memicu refleksi nilai. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan, membandingkan, dan mengaitkan nilai moral cerita rakyat dengan prinsip ajaran Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan yang terkait dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang terkandung di balik teks cerita rakyat sekaligus menelaah persepsi guru dan siswa dalam mengimplementasikan cerita rakyat pada proses pembelajaran di era digital. Dengan kata lain,

fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi nilai, konteks, dan relevansi pedagogis yang terkandung dalam objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup teks cerita rakyat Nusantara yang sarat dengan pesan moral serta aktor pendidikan, khususnya guru dan siswa sekolah dasar dan menengah di Kota Metro. Cerita rakyat yang dipilih antara lain *Malin Kundang*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Mas*, dan beberapa legenda lokal seperti *Danau Toba* dan *Si Pahit Lidah*. Cerita-cerita ini dipilih karena mengandung nilai moral universal yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan kepada orang tua, dan kerja keras. Guru PAI se Kota Metro diposisikan sebagai subjek penelitian untuk menggali strategi pedagogis mereka dalam memanfaatkan cerita rakyat, sementara siswa dijadikan informan guna mengetahui sejauh mana efektivitas cerita rakyat dalam menumbuhkan pemahaman moral Islami.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, analisis teks terhadap naskah cerita rakyat yang berfungsi untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan Islami yang terkandung di dalamnya. Analisis ini melibatkan pembacaan mendalam serta kategorisasi nilai, seperti kejujuran, *birrul walidain*, kesabaran, dan gotong royong. Kedua, observasi terhadap praktik pembelajaran PAI di beberapa sekolah Kota Metro yang telah mencoba menggunakan cerita rakyat sebagai media ajar. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai strategi guru, respon siswa, serta dinamika kelas ketika cerita rakyat dikaitkan dengan materi PAI. Ketiga, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk mengungkap persepsi, pengalaman, serta refleksi mereka mengenai penggunaan cerita rakyat sebagai sarana internalisasi moral Islami.

Analisis data dilakukan secara berlapis dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan analisis teks. Data yang sudah tereduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan nilai-nilai moral cerita rakyat dengan tujuan pembelajaran PAI. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola temuan dan konsistensi antar-sumber data. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari konteks lapangan.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari teks cerita rakyat, hasil observasi kelas, dan wawancara dengan guru maupun siswa. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data sekaligus: analisis

teks, observasi, dan wawancara. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Etika penelitian juga menjadi perhatian penting. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan, baik guru maupun siswa, serta memastikan bahwa keterlibatan mereka bersifat sukarela. Penelitian dilakukan dengan izin resmi dari pihak sekolah dan tetap menghormati norma-norma akademik maupun etika Islam dalam proses pengumpulan dan penyajian data.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk membangun pemahaman komprehensif tentang bagaimana cerita rakyat dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran PAI di era digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menyingkap dimensi makna, relevansi, serta strategi implementasi cerita rakyat sebagai sarana menyulam moral Islami pada generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Nilai Islami dalam Cerita Rakyat

Analisis terhadap berbagai cerita rakyat Nusantara menunjukkan bahwa kisah-kisah tradisional ini kaya akan nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, kisah *Malin Kundang* menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua. Dalam narasi, kutukan ibu yang kecewa kepada anak durhaka akhirnya menjelma menjadi hukuman nyata berupa tubuh yang membatu. Nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan QS. Al-Isra: 23 yang menegaskan larangan berkata “ah” kepada orang tua, apalagi berlaku durhaka. Wawancara dengan beberapa guru PAI menunjukkan bahwa cerita ini sangat efektif untuk menjelaskan konsep *birrul walidain* kepada siswa. Seorang guru menyatakan bahwa “anak-anak lebih cepat paham ketika diajak membayangkan Malin Kundang membatu ketimbang hanya mendengar ayat secara tekstual.”

Selain itu, kisah *Bawang Merah Bawang Putih* menyampaikan pesan tentang kesabaran dan kejujuran. Tokoh Bawang Putih yang sabar, jujur, dan patuh pada orang tua akhirnya mendapat kebahagiaan, sementara Bawang Merah yang iri dan culas berakhir tragis. Kisah ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kesabaran adalah cahaya (HR. Muslim). Dalam wawancara, seorang siswa mengaku terinspirasi dari cerita tersebut untuk “lebih sabar kalau diejek teman, karena akhirnya orang sabar pasti menang.”

Kisah *Timun Mas* menghadirkan nilai keberanian dan kecerdikan dalam menghadapi ancaman. Nilai ini relevan dengan ajaran Islam tentang *jihad an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu dan kesulitan hidup) serta pentingnya ikhtiar dalam menghadapi tantangan. Guru PAI memanfaatkan cerita ini untuk mengajarkan bahwa keberanian harus diiringi doa dan

usaha yang sungguh-sungguh, sebagaimana yang dilakukan Timun Mas dalam melawan raksasa.

Sementara itu, legenda *Danau Toba* menunjukkan nilai gotong royong, kesetiaan, dan konsekuensi dari pengingkaran janji. Nilai ini dapat dikaitkan dengan QS. Al-Maidah:1 yang menekankan pentingnya menepati janji. Dengan pendekatan kontekstual, guru PAI menafsirkan legenda ini sebagai pengingat bahwa melanggar janji kepada sesama maupun kepada Allah akan menimbulkan akibat buruk.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat Nusantara sarat nilai Islami meski tidak lahir dari tradisi Islam secara langsung. Nilai-nilai tersebut universal, dapat dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan prinsip-prinsip Qur'ani dan hadis dengan cara yang lebih membumi.

Relevansi Cerita Rakyat dengan Pembelajaran PAI

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran PAI meningkatkan antusiasme siswa. Pada saat guru bercerita, siswa lebih fokus, aktif bertanya, dan mudah mengingat isi pelajaran. Dibandingkan metode ceramah murni, metode berbasis cerita lebih mampu membangkitkan keterlibatan emosional siswa.

Dalam salah satu sesi pembelajaran, guru PAI di sebuah SMP mengaitkan kisah *Malin Kundang* dengan ayat Al-Qur'an tentang kewajiban taat kepada orang tua. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mendiskusikan kemungkinan "bagaimana jika Malin Kundang menyesal lebih awal?" Aktivitas semacam ini memunculkan ruang refleksi moral yang lebih mendalam.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan kisah (*al-qashash*) sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai. Sebagaimana Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Yusuf, Ashabul Kahfi, atau Nabi Musa, cerita rakyat lokal dapat diposisikan sebagai media kontekstual yang mengantarkan siswa memahami pesan Qur'ani. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dengan realitas lokal siswa.

Relevansi ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui penguatan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Cerita rakyat mampu menyalurkan nilai-nilai ini dengan cara yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Optimalisasi Cerita Rakyat di Era Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa digitalisasi cerita rakyat memperluas jangkauan dan daya tariknya dalam pembelajaran PAI. Beberapa guru PAI memanfaatkan animasi cerita rakyat yang tersedia di YouTube atau platform edukasi digital untuk mendukung penyampaian materi. Dengan menayangkan video singkat, siswa lebih mudah memahami isi cerita sekaligus mengaitkan dengan nilai Islami.

Contohnya, sebuah sekolah menayangkan animasi *Bawang Merah Bawang Putih* lalu meminta siswa menuliskan pesan moral yang mereka tangkap. Dari hasil refleksi siswa, muncul ungkapan-ungkapan yang sangat relevan, seperti “tidak boleh iri hati,” “harus sabar,” atau “harus taat sama orang tua.” Guru kemudian mengaitkannya dengan QS. Al-Baqarah:153 tentang kesabaran dan QS. Al-Isra:23 tentang kewajiban berbakti kepada orang tua.

Selain animasi, beberapa guru kreatif menggunakan aplikasi *digital storytelling* untuk membuat versi baru cerita rakyat dengan tambahan nilai Islami. Misalnya, tokoh utama dalam cerita diberi dialog doa, atau akhir cerita dipertegas dengan hikmah Islami. Metode ini tidak menghilangkan keaslian cerita, tetapi menambahkan konteks religius agar lebih selaras dengan tujuan PAI.

Digitalisasi cerita rakyat juga memungkinkan partisipasi aktif siswa. Dalam sebuah proyek, siswa diminta membuat video pendek berdasarkan cerita rakyat lokal yang mereka kenal, lalu mengaitkannya dengan pesan moral Islami. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi digital, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai Islami melalui pengalaman kreatif.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya tantangan. Tidak semua guru memiliki literasi digital yang cukup untuk memanfaatkan teknologi. Beberapa guru masih terbatas pada bercerita secara konvensional tanpa dukungan media digital. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan literasi digital bagi guru PAI agar mereka mampu mengoptimalkan potensi cerita rakyat di era teknologi.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa cerita rakyat efektif sebagai media pembelajaran PAI karena memiliki tiga keunggulan utama: kedekatan budaya, kekuatan imajinasi, dan kemudahan integrasi dengan ajaran Islam. Kedekatan budaya membuat siswa merasa akrab dengan cerita rakyat, sehingga nilai moral yang disampaikan lebih mudah diterima. Kekuatan imajinasi membuat siswa tidak sekadar mendengar, tetapi membayangkan dan merasakan alur cerita. Sementara itu, integrasi dengan ajaran Islam memperkuat relevansi cerita rakyat dalam konteks pembelajaran agama.

Meski demikian, ada pula beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Pertama, tidak semua cerita rakyat mengandung nilai Islami secara eksplisit, sehingga guru perlu melakukan reinterpretasi agar sesuai dengan tujuan PAI. Kedua, risiko terjadinya reduksi nilai jika cerita rakyat hanya disajikan sebagai hiburan tanpa pengaitan dengan wahyu. Ketiga, keterbatasan sumber daya digital di beberapa sekolah menyebabkan inovasi media belum dapat diterapkan secara merata.

Peluang yang terbuka adalah bahwa era digital memberikan ruang luas untuk revitalisasi cerita rakyat. Jika di masa lalu cerita rakyat hanya beredar secara lisan, kini ia dapat hidup kembali dalam bentuk digital yang lebih menarik. Bahkan, cerita rakyat dapat menjadi bagian dari konten lokal yang memperkuat identitas bangsa sekaligus media pendidikan moral Islami. Tantangan terbesar adalah bagaimana guru PAI mampu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan substansi pesan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif. Kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai ibrah, begitu pula cerita rakyat dapat menjadi sarana ibrah lokal yang kontekstual. Integrasi nilai Qur'ani dengan cerita rakyat membuktikan bahwa pendidikan Islam bersifat inklusif terhadap budaya, selama nilai yang disampaikan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Dari sisi teori pembelajaran, hasil penelitian juga sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan. Cerita rakyat adalah realitas budaya yang dekat dengan siswa, sehingga menjadi konteks ideal untuk memahami ajaran Islam. Selain itu, penerapan *digital storytelling* mendukung teori konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman kreatif.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran PAI melalui digitalisasi. Strategi ini tidak hanya efektif untuk menanamkan moral Islami, tetapi juga relevan dengan gaya belajar generasi digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Nusantara memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Kisah-kisah tradisional seperti *Malin Kundang*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Mas*, dan *Danau Toba* terbukti sarat dengan nilai moral universal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kewajiban berbakti kepada orang tua, kejujuran, kesabaran, keberanian, dan pentingnya menepati janji. Nilai-nilai ini dapat menjadi pintu masuk yang kontekstual untuk menjelaskan

ajaran Qur'ani dan hadis kepada siswa dengan cara yang lebih sederhana, dekat, dan membumi. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan emosional, antusiasme, dan refleksi moral siswa. Integrasi cerita rakyat dengan materi Al-Qur'an dan hadis menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna serta mendukung penguatan pendidikan karakter sebagaimana ditekankan dalam kebijakan pendidikan nasional. Optimalisasi cerita rakyat semakin relevan di era digital melalui pemanfaatan animasi, platform video, dan aplikasi *digital storytelling*. Strategi ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai Islami, tetapi juga melatih literasi digital siswa. Meski demikian, tantangan masih ada, terutama keterbatasan literasi digital guru dan kebutuhan reinterpretasi agar cerita rakyat benar-benar sejalan dengan prinsip tauhid. Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi efektivitas metode kisah dalam pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan Al-Qur'an, sekaligus menguatkan pendekatan *contextual teaching and learning* serta konstruktivisme. Dari sisi praktis, hasil penelitian mendorong guru PAI untuk mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran dengan kreativitas, baik melalui penyajian konvensional maupun digital. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar warisan budaya, melainkan instrumen strategis untuk menanamkan nilai Islami di kalangan generasi muda. Jika diolah dengan tepat, ia mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas budaya serta menjawab tantangan pendidikan moral di era modern.

REFERENSI

- Anwar, C. (2024). Kajian literatur: Pembelajaran contextual teaching and learning pada materi Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.59>
- Damanik, H. P. (2025). Inovasi media visual dan digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad ke-21. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1).
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2022). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Israel, A., & Yahiji, K. (2022). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada materi kisah Nabi Nuh AS mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Juliani, J., Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi pendidikan Islam: Membawa kurikulum PAI ke era baru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 112–120.
- Lisyawati, E., Mohsen, H., Hidayati, U., & Taufik, O. A. R. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Kabupaten Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>

- Maghfiroh, U. L. (2024). Implementasi model contextual teaching and learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.980>
- Masluhah, U. (2021). Digitalisasi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter generasi Z yang Islami. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>
- Munawir, A. N. A., & Andriani, M. (2024). Strategi pembelajaran contextual teaching learning pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9026>
- Nik, E. (2024). Exploring the potential of digital storytelling in a widening participation context. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2362336>
- Pane, N., Mahfi, I. A., Khairi, A., & Ma'arif, M. G. (2023). The use of internet-based digital PAI learning resources, websites and social media at Al Azhar Excellent High School Medan. *Journal of Multidisciplinary Science*, 3(3).
- Rahmah, M., Nisa, Z. A., Oktaviani, I. P., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis nilai religius cerita rakyat “Masjid Sunan Muria” di Kabupaten Kudus. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 287–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.476>
- Sabri, Y. A., Junaidi, J., & Samsudin, M. A. (2025). The contribution of digital literacy to students' social character in PAI learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1476>
- Sagala, J. (2025). Peran media digital dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di era modern. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4513>
- Salim, W. F. (2025). The Islamic Religious Education teachers' strategies to improve the learning motivation of the Alpha Generation through information technology-based learning. *Aswaja: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Simamora, M. R., Sujatmiko, M., Kamila, F., & Rismawati, Y. (2025). Implementasi cerita Islami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 189–200.*
- Soraya, N., Maryam, Syarnubi, & Zulhijra. (2022). Nilai-nilai pendidikan moral akhlak masyarakat Melayu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3357>
- Tobib, A. S. K., Muhtar Hadi, A. I., Fadli, A. I., Armayoga, B., Pahrudin, A., & Supriadi, N. (2025). Implementation of digital-based Islamic education in shaping the religious character and digital literacy of Generation Alpha students: A study at YADIKHA High School, Bandar Lampung. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.1024>
- Wonti Agustiniingsih, Luthfiyah, & Ruslan. (2024). Analisis implementasi model contextual teaching and learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>